

ANALISIS KAUSALITAS GRANGER KEBIJAKAN MONETER SYARIAH TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

Khairina Tambunan MEI

FEBI UIN SU

Email : khairinatambunan@gmail.com

Muhammad Ikhwanda Nawawi

Pemkot Medan

Email: nawawiikhwanda@gmail.com

Abstract

This study aims to explain causality between Islamic monetary policy with Shariah Open Market Operation instrument and Bank Indonesia Sharia Certificate on inflation with time series data period from January 2010 - June 2017 which processed by Granger causality analysis method and using vectorautoregressive model. This study shows a direct causal relationship of OPTS to GDP, SBIS to OPTS and two-way causal relationship between SBIS and GDP.

Keywords: monetary, OPTS, SBIS, GDP

A. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi digunakan secara bergantian dengan istilah seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan jangka panjang. Salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian adalah inflasi. Jika inflasi mengalami kenaikan yang sangat tinggi maka perekonomian negara tersebut akan menjadi lesu dan melambat. Saat pertumbuhan ekonomi melambat dengan tingkat inflasi yang tinggi maka pemerintah memberikan regulasi-regulasi dalam sektor riil dan moneter. Menurut Berita Resmi Statistik yang terbit pada 7 Agustus 2017, perekonomian Indonesia triwulan II-2017 tumbuh

5,01 persen yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (BPS, 2017).

Tabel. 1 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2010(triliun rupiah)

Lapangan Usaha		Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
		Triw II-2015	Triw III-2015	Triw II -2015	Triw III-2015
A.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	438,5	468,6	306,5	332,4
B.	Pertambangan dan Penggalian	256,4	247,8	194,6	195,4
C.	Industri Pengolahan	661,0	682,0	511,0	525,4
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	39,0	39,4	24,8	24,6
E.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,4	2,4	1,9	2,0
F.	Konstruksi	329,9	340,4	233,9	239,8
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	426,5	438,8	317,9	326,9
H.	Transportasi dan Pergudangan	167,8	177,5	96,6	99,4
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	93,7	95,2	72,4	73,5
J.	Informasi dan Komunikasi	122,2	128,9	119,4	126,1
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	138,3	141,8	97,6	99,5
L.	Real Estat	91,6	94,4	71,4	72,2
M, N	Jasa Perusahaan	56,8	58,7	41,6	42,7

Lapangan Usaha		Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
		Triw II- 2015	Triw III- 2015	Triw II - 2015	Triw III- 2015
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	114,3	122,3	78,0	78,1
P.	Jasa Pendidikan	101,1	108,6	71,6	73,7
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	34,5	35,5	26,6	26,7
R, S, T, U.	Jasa Lainnya	57,0	58,8	41,0	42,0
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar		3.131,0	3.241,1	2.306,8	2.380,4
Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk		96,1	125,7	70,8	92,4
Produk Domestik Bruto (PDB)		3.227,1	3.366,8	2.377,6	2.472,8

Sumber : Data diolah dari BPS, 2017.

Guna mengatasi inflasi diperlukan berbagai kebijakan baik fiskal atau moneter. Pemerintah menggunakan intervensinya melalui kebijakan tersebut sebagai penyelesaian terhadap inflasi agar perekonomian negara menjadi stabil dan aktivitas ekonomi masyarakat lebih bergairah. Kebijakan fiskal, pemerintah melakukan intervensi terhadap anggaran dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan kebijakan moneter, pemerintah menggunakan instrumen seperti operasi pasar terbuka, tingkat diskonto, penetapan giro wajib minimum, kebijakan kredit ketat dan himbauan moral melalui perbankan.

Kebijakan moneter, pemerintah menunjuk bank sentral sebagai lembaga yang memiliki otoritas moneter yang bertanggung jawab terhadap pemerintah. Saat ini Indonesia memiliki dua sistem moneter, yaitu operasi moneter konvensional dan operasi moneter syariah. Hal ini berdasarkan peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia nomor 16/12/PBI/2014 tanggal 24 Juli 2014. Untuk operasi moneter konvensional memiliki instrumen-instrumennya seperti BI *rate*, Operasi Pasar Terbuka (OPT), dan sertifikat Bank

Indonesia (SBI). Sedangkan untuk operasi moneter syariah memiliki instrumen-instrumen diantaranya operasi pasar terbuka syariah (OPTS), transaksi penempatan berjangka syariah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Berikut ini adalah data kegiatan operasi moneter Bank Indonesia baik dari segi operasi moneter dan OMS sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Operasi Moneter Bank Indonesia (miliar rupiah)

Keterangan	Desember 2016
Total Operasi Moneter	419.876
Operasi Moneter	380.678,1
Operasi Moneter Syariah	39.197,9

Sumber : Data diolah dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia 2017.

Kebijakan moneter yang diberikan oleh pemerintah bertujuan untuk menstabilkan perekonomian Indonesia yang ditandai dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan indikatornya, yaitu pendapatan nasional ataupun PDB. Hal ini didukung oleh penelitian A. Mahendra yang menyatakan bahwa kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang (Mahendra, 2008: 83). Linda Seprihana juga menyatakan bahwa instrumen kebijakan moneter suku bunga SBI lebih efektif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daripada instrumen jumlah uang beredar yang responnya lebih lama. Instrumen kebijakan moneter suku bunga SBI lebih efektif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daripada instrumen jumlah uang beredar yang responnya lebih lama (Seprihana, 2013). Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Shariman M.N. Alwani yang menyatakan bahwa transmisi kebijakan moneter yang bekerja paling efektif adalah melalui jalur nilai tukar dan kredit khususnya di Malaysia (Alwani, 2006).

Penelitian ini menjelaskan tentang analisis kausalitas kebijakan moneter terhadap perekonomian Indonesia. Sedangkan metode yang dipergunakan adalah metode *Granger Causality* dengan model Vector Autoregressive (VAR). Model ini digunakan karena penulis menganggap metode ini mampu menangkap fenomena

ekonomi untuk jenis penelitian ini. Dengan variabel yaitu Operasi Pasar Terbuka Syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Produk Domestik Bruto. Untuk menganalisis hubungan kausalitas dari variabel-variabel tersebut, peneliti menggunakan *time series data* dengan kurun waktu dari Januari 2011 - Juni 2017. Data sekunder ini bersumber dari *center data base* Bank Indonesia, BPS, OJK yang dapat dipercaya keakuratan dan sumber datanya.

B. Pembahasan

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan kenaikan output yang dihasilkan suatu negara. Suatu perekonomian tumbuh jika jumlah produk barang dan jasa meningkat. Pertumbuhan output ini tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto. Nilai PDB yang digunakan dalam mengukur persentase pertumbuhan ekonomi suatu negara. PDB mengalami perubahan yang menunjukkan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Perhitungan pertumbuhan ekonomi biasanya menggunakan data PDB triwulanan dan tahunan. Konsep pertumbuhan ekonomi dalam satu periode, yaitu (Alwani, 2006):

$$Gt = \frac{(Y^r_t - Y^r_{t-1})}{Y^r_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.2)$$

Perhitungan PDB dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. PDB menurut harga berlaku (GDP Nominal)
Di mana PDB dengan inflasi masih terkandung di dalam angkanya
2. PDB menurut harga konstan (GDP Riil)
Di mana PDB menghilangkan inflasi atau perubahan harga.

Yang menjadi komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara menurut Michael P. Todaro, yaitu **Pertama**, akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. **Kedua**, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja. Dan **ketiga**, kemajuan teknologi (Todaro, 1998: 124).

Pendapatan nasional ini dihitung berdasarkan dua ketetapan harga, yaitu harga konstan dimana pendapatan nasional tidak dipengaruhi unsur inflasi dan harga berlaku dimana pendapatan nasional dipengaruhi unsur inflasi. Pengumpulan data pendapatan nasional bertujuan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan ekonomi yang dicapai berbagai negara. Salah satu kegunaan dari data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai (Todaro, 1998: 124).

Teori pembangunan Adam Smith atau yang lebih dikenal juga dengan Teori Ekonomi Klasik, yang bermula dari pembagian kerja dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Smith, 1981: 13). Yang menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi menurut Adam Smith adalah kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanam modal (investasi). Menurut Adam Smith, untuk mempercepat kemampuan masyarakat dalam menabung dan investasi adalah dengan memberikan penghasilan yang paling besar ke masyarakat, yaitu dengan memasukkan unsur tingkat suku bunga. Peranan tingkat suku bunga pada pembangunan, menurut teori Adam Smith bahwa dengan adanya peningkatan kemakmuran, kemajuan dan jumlah penduduk maka tingkat suku bunga akan menurun dan akibatnya persediaan modal akan membengkak. Sehingga para "lintah darat" tidak sanggup meminjamkan uang lebih banyak lagi. Sehingga masyarakat lebih memilih investasi dan menjadi pengusaha.

Menurut Schumpeter, perkembangan (*development*) adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya; sedang pertumbuhan adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Perubahan dalam kehidupan ekonomi yang spontan dan terputus-putus tidak dipaksakan dair luar namun timbul atas inisiatif perekonomian sendiri dan muncul dari kehidupan perdagangan dan industri. Lanjut Schumpeter, bahwa unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi dalam bentuk inovasi. (Schumpeter, 1939:64).

Thomas Robert Malthus dalam bukunya, memberikan perhatian lebih pada "perkembangan kesejahteraan" suatu

negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Menurutnya, kesejahteraan suatu negara tidak selalu meningkat dalam proporsi yang sama dengan peningkatan nilai yang kadangkala bisa terjadi atas dasar penyusutan aktual pada komoditas (Malthus, 1836:309). Nurul Huda dan kawan-kawan menyatakan bahwa selain memasukkan unsur *falah* dalam menganalisis kesejahteraan, penghitungan pendapatan nasional juga harus mampu mengenali bagaimana interaksi instrumen-instrumen wakaf, zakat, dan sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan umat (Huda,2008:32)

2. Kebijakan Moneter Di Indonesia

Pemikiran klasik ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill dan Jean Baptiste Say. Dalam ekonomi klasik menganggap bahwa suku bunga riil tidak dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter karena suku bunga dipengaruhi oleh investasi riil dan tabungan riil (Huda, 2008:93). Sedangkan menurut Keynes, kebijakan menurunkan suku bunga yang rendah hingga 0% elastisitas terhadap permintaan uang menjadi tidak terhingga yang disebut *Liquidity Trap* (Keynes, 1953: 194).

Kebijakan moneter bertujuan untuk melakukan perubahan terhadap dua variabel makroekonomi utama, yaitu suku bunga dan penawaran uang. Di sini bank sentral perlu memutuskan jenis variabel yang akan diawasi dan dikendalikan, apakah tingkat suku bunga atau penawaran uang dengan instrumen-instrumen yang utama, yaitu:

a. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation/OMO*)

OMO yaitu pembelian dan penjualan sekuritas pemerintah yang dilakukan bank sentral dengan tujuan untuk mempengaruhi penawaran uang melalui perubahan basis moneter (uang berkuasa tinggi) (Ridwan, 2013: 171).

b. Tingkat Diskonto (*Discount Rate*)

Instrumen ini berkaitan dengan fasilitas yang dimiliki oleh bank-bank untuk meminjam uang secara langsung kepada bank sentral. Biaya peminjaman (bunga) dari pinjaman disebut sebagai *discount rate*.

c. **Ketentuan Cadangan Minimum** (*Reserve Requirement*)

Cadangan minimum ini adalah salah satunya kewajiban bank untuk menyimpan rasio tertentu di antara dana yang tersedia dengan jumlah deposito yang diterimanya.

d. **Himbauan Moral** (*Moral Suasion*)

Bank sentral menggunakan pengaruhnya dalam kekuatan himbauan moral untuk mendorong institusi finansial agar cenderung berpihak kepada publik untuk meyakinkan para bankir dan manajer finansial agar lebih memerhatikan kepentingan jangka panjang dari pada jangka pendek lembaganya.

Bank Indonesia sebagai bank sentral membuat kebijakan-kebijakan moneter yang dalam rangka mencapai kestabilan pertumbuhan ekonomi. Saat ini Bank Indonesia memiliki dua sistem moneter dalam melakukan pengendalian jumlah uang beredar. Yang pertama operasi moneter dengan instrumen-instrumennya seperti BI *rate*, Operasi Pasar Terbuka (OPT), dan sertifikat Bank Indonesia (SBI). Yang kedua, Bank Indonesia menambah operasi moneter yang dinamakan Operasi Moneter Syariah (OMS). Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia nomor 16/12/PBI/2014 tanggal 24 Juli 2014, OMS ini memiliki beberapa instrumen di antaranya operasi pasar terbuka syariah (OPTS), transaksi penempatan berjangka syariah, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

3. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan model *Vector Autoregressive* (VAR). Model ini digunakan karena penulis menganggap metode ini mampu menangkap fenomena ekonomi untuk jenis penelitian ini. Model ini bertujuan untuk memperlihatkan adanya hubungan interaksi antara masing-masing variabel. Adapun tahapan pengujian pada metode VAR, yaitu :

1. Uji stasioner untuk membuktikan stabilitas pada masing-masing variabel dengan menggunakan nilai Augmented Dickey-Fuller sebagai nilai kriteria pengujian dan dilanjutkan dengan uji kointegrasi untuk mengetahui kemungkinan

adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel. Jika terdapat perbedaan level pada hasil uji stasioner, maka uji kointegrasi tidak perlu dilanjutkan

2. Uji penentuan panjang lag optimal untuk mengetahui lamanya periode suatu variabel dipengaruhi oleh variabel periode sebelumnya dan variabel lainnya.
3. Uji kausalitas Granger untuk menguji adanya hubungan kausalitas antara dua variabel. Sehingga diharapkan dari hasil uji ini dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas dan arah pengaruh antara inflasi, operasi moneter, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi. Begitu juga sebaliknya.
4. Uji *Impulse Response Function* yang bertujuan untuk melihat respon variabel yang satu terhadap pengaruh *shock* variabel lain yang ada dalam model sebagai akibat adanya perubahan atau *shock* di lama variabel *error* dan mengetahui lama pengaruh dari *shock* suatu variabel terhadap variabel lain hingga pengaruhnya hilang dan kembali konvergen atau terpusat.

Untuk penelitian ini, penulis membatasi metode dengan menggunakan uji kausalitas dengan metode Granger. Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan kausalitas antara masing-masing variabel tanpa membedakan variabel endogen dan variabel eksogen.

4. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Data *time series* dapat dikatakan stasioner jika tidak mengandung akar-akar unit yang artinya nilai rata-rata, variance, dan kovariansnya konstan sepanjang waktu. Sehingga perlu dilakukan uji stasioner dengan menggunakan metode *Augmented Dickey- Fuller* atau ADF dengan membandingkan nilai ADF statistik dengan *Mackinnon critical value*. Data yang akan diuji adalah data pada tingkat differensi pertama. Ringkasan *output* uji ADF ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Stasioner

Variabel	Unit Root	Nilai ADF statistik	Nilai Kritis MacKinnon 5%	Probabilitas	Kesimpulan
OPTS	Level	1.270612	-2.899619	0.9983	tidak stasioner
	First diff	-8.932926	-2.900137	0.0000	Stasioner
PDB	Level	1.354013	-2.906210	0.9987	Tidak Stasioner
	First diff	-9.065269	-2.906210	0.0000	Stasioner
SBIS	Level	-0.263962	-2.899619	0.9245	Tidak Stasioner
	First diff	-6.818858	-2.900137	0.0000	Stasioner

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8, 2017.

Terlihat bahwa pada tingkat *alpha* 5% variabel PDB, OPTS dan SBIS stasioner pada tingkat 1stdifference, dimana nilai ADF statistik PDB, OPTS dan SBIS secara absolut lebih besar dari nilai kritis MacKinnon 5%. Selain itu, nilai probabilitas masing-masing variabel juga lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan data tersebut dapat digunakan dalam analisis VAR.

Tabel 24. Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-2108.774	NA	1.37E+22	59.48659	59.582200	59.524610
1	-1848.446	491.322900	1.16E+19	52.40694	52.789360	52.559010
2	-1822.102	47.493750	7.10E+18	51.91837	52.58761*	52.18450*
3	-1811.480	18.251340	6.81E+18	51.87269	52.828750	52.252880
4	-1806.431	8.249750	7.66E+18	51.98397	53.226850	52.478220
5	-1802.470	6.137374	8.93E+18	52.12590	53.655600	52.734210
6	-1795.003	10.936160	9.48E+18	52.16911	53.985630	52.891480
7	-1761.208	46.64676*	4.82e+18*	51.47066*	53.574000	52.307090

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8, 2017

Penentuan jumlah *lag* dalam model VAR ini menggunakan rekomendasi nilai terkecil dari nilai FPE, AIC, SC, dan HQ. Hal ini ditandai dengan adanya tanda bintang. Hasil uji panjang lag dalam VAR menunjukkan panjang lag optimum adalah 7. Terlihat bahwa tanda bintang berada pada hampir semua kriteria pada lag 7.

Tabel 5. Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis :	F-Statistic	Prob.	Kesimpulan
OPTS does not Granger Cause PDB	7.92896	0.0008	Memiliki hubungan kausalitas satu arah dari OPTS ke PDB
PDB does not Granger Cause OPTS	0.85524	0.4295	
SBIS does not Granger Cause OPTS	3.15463	0.0487	Memiliki hubungan kausalitas satu arah dari SBIS ke OPTS
OPTS does not Granger Cause SBIS	0.88193	0.4185	
SBIS does not Granger Cause PDB	5.75616	0.0048	Memiliki hubungan kausalitas dua arah.
PDB does not Granger Cause SBIS	3.39376	0.0391	

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 8, 2016.

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa :

1. Variabel OPTS secara statistik signifikan mempengaruhi PDB sedangkan sebaliknya PDB tidak signifikan mempengaruhi OPTS. Sehingga disimpulkan bahwa terjadi hubungan kausalitas searah dari OPTS ke PDB.
2. Variabel SBIS secara statistik signifikan mempengaruhi OPTS sedangkan sebaliknya OPTS tidak signifikan mempengaruhi SBIS. Sehingga disimpulkan bahwa terjadi hubungan kausalitas searah dari SBIS ke OPTS.
3. Variabel SBIS secara statistik signifikan mempengaruhi PDB dan begitu juga sebaliknya PDB signifikan mempengaruhi SBIS. Dibuktikan dengan nilai probabilitas masing-masing lebih kecil dari 0,05. Sehingga SBIS dan PDB dapat disimpulkan memiliki hubungan kausalitas 2 arah.

C. Simpulan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel OPTS dan SBIS sebagai instrumen kebijakan moneter berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian mulai dari lag 7 dan juga berpengaruh terhadap PDB. Namun, antara SBIS dan OPTS ini ternyata memiliki hubungan searah di mana SBIS mempengaruhi OPTS. Ternyata dapat dikatakan bahwa antara instrumen kebijakan moneter syariah masih memiliki keterkaitan. Ditemukan juga bahwa antara PDB dan SBIS memiliki hubungan kausalitas dua arah. Artinya, kedua variabel ini ternyata saling mempengaruhi. Penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan moneter syariah lebih difokuskan sehingga dapat merangsang langsung perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwani, Sariman M.N. 2006. *Evaluating the Effectiveness of the Monetary Transmission Mechanism in Malaysia*. Massachusetts: The Faculty of The Graduate School of Arts and Sciences. Diakses tanggal 21 Agustus 2017.
- BPS. Berita Resmi Statistik. No. 74/08/Th.XX, 07 Agustus 2017.
- Huda, Nurul et.al. 2008. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Keynes, John Maynard. *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Florida: Harcourt Brace Jivanovich.
- Mahendra, A. 2008. *Analisis Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Tesis: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Malthus, Thomas Robert. 1836. *Principles of Political Economy*. London: W. Pickering.
- Ridwan, M. et.al 2013. *Ekonomi: Pengantar Mikro dan Makro Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Schumpeter, Joseph A. 1939. *Business Cycles. A Theoretical, Historical and Statistical Analysis of the Capitalist Process*. London : McGraw-Hill Book Company.
- Sepriliana, Linda. 2013. *Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Jurnal Ilmiah. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Diakses tanggal 21 Agustus 2017.
- Smith, Adam. 1981. *An Inquiry In to The Nature and Cause Of The Wealth Nations*. Indiana: Oxford University Press.
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keenam*. Terj. Drs. Haris Munandar, M.A. Jakarta: Erlangga.

